

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pemegang peranan yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Karena pada hakikatnya, melalui pendidikan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dicetak untuk menjadi motor penggerak kemajuan dan kemakmuran bangsa. Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia dari tahun ketahun mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan SDM yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional lebih jelasnya tertuang dalam Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Mengingat pentingnya peranan pendidikan, pemerintah telah banyak melakukan perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjang. Seperti salah satunya dengan mengganti kurikulum. Kurikulum harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan yang dihadapi. Sudah sepatutnya kalau kurikulum itu terus diperbaharui seiring dengan realitas, perubahan, dan tantangan dunia pendidikan dalam membekali peserta didik menjadi manusia yang siap hidup dalam berbagai keadaan (Kunandar, 2007).

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita saat ini adalah masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Rendahnya pendidikan Indonesia dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai rendah adalah mata pelajaran fisika. Tujuan pembelajaran Fisika adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada siswa yang tercermin melalui kemampuan berfikir logis, sistematis, empiris, rasional yang melibatkan proses dan mempunyai sikap objektif, jujur, disiplin dan ilmiah dalam memecahkan suatu permasalahan. Berdasarkan aspek isi fisika, pada dasarnya fisika adalah konsep, hukum, dan teori. Aspek sikap fisikawan adalah ahli dalam melakukan kegiatan fisika. Dengan perkataan lain kecenderungan individu untuk bertindak atau berperilaku dalam memecahkan suatu masalah secara sistematis melalui langkah-langkah ilmiah. Pada dasarnya metode fisika adalah metode ilmiah berbasis eksperimen.

Namun pada kenyataan di lapangan belum sesuai yang diharapkan, selama proses pembelajaran fisika di kelas, banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran fisika karena menganggap fisika itu menjenuhkan dan membosankan. Guru selalu menyajikan materi fisika dalam bentuk rumus-rumus dan perhitungan yang sulit yang membuat siswa sulit belajar. Aktivitas siswa juga masih kurang aktif, karena siswa jarang melakukan percobaan atau eksperimen yang dapat membuat siswa menjadi tidak aktif dan kreatif. Hal tersebutlah yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang guru fisika di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa, hasil belajar fisika yang diperoleh oleh siswa masih tergolong rendah. Itu dibuktikan ketika dilihat dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, masih banyak siswa memperoleh nilai pada mata pelajaran fisika masih di bawah KKM. Dan juga berdasarkan instrumen lembar observasi yang diberikan peneliti kepada siswa, pelajaran fisika masih dianggap siswa sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Dilihat dari hasil angket yang disebarakan kepada 38 orang siswa, 50 % (19 orang siswa) berpendapat fisika itu sulit dipahami, 24 % (9 orang siswa) berpendapat fisika biasa-biasa saja, dan hanya 26 % (10 orang siswa) berpendapat fisika menarik dan menyenangkan. Walaupun sudah ada siswa yang nilai Fisikanya tuntas, tapi itu hanya beberapa siswa. Pada T.P. 2016/2017 semester I rata-rata nilainya 40 % yang tidak tuntas KKM . Data ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata ujian fisika kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P. 2016/2017 tersebut masih tergolong rendah.

Rendahnya nilai fisika siswa salah satunya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Dimana pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut masih menggunakan pembelajaran konvensional. Menurut Sanjaya (2011) Pembelajaran konvensional adalah berpusat pada guru (*teacher centre*) dalam proses pembelajaran di dalam kelas, siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran dan pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak, dengan tujuan akhir adalah nilai atau angka. Selama proses pembelajaran fisika di kelas, metode yang

dominan digunakan guru adalah ceramah, tanya jawab, dan penugasan, dan siswa diarahkan untuk mencatat dan mengerjakan soal-soal, jarang siswa dihadapkan terhadap masalah-masalah yang kontekstual. Akibatnya siswa tidak mampu menghubungkan antara materi yang mereka pelajari dengan pemanfaatannya dalam kehidupan nyata, juga siswa kurang mampu memahami, menerapkan dan menganalisis konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan diterapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu model *Discovery Learning*.

Menurut Hosnan (2014) model *Discovery Learning* adalah suatu model penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Kelebihan dari model *discovery Learning* adalah dapat membuat pelajaran fisika lebih mudah dan kreatif karena model ini siswa dituntut untuk menemukan atau membuktikan sebuah konsep yaitu melalui praktikum yang membuat rasa ingin tahu siswa dalam menemukan sebuah konsep pada percobaan praktikum di sekolah.

Pernyataan ini juga didukung oleh Sani (2013) “model *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri”. Menurut Sardiman (2009) mengatakan bahwa “pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, sehingga aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar”. Hal ini didukung oleh Slameto (2010) mengatakan bahwa “aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar”.

Perlu ditambahkan bahwa aktivitas belajar itu bersifat fisik maupun mental. Kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait satu sama lain. Sehubungan dengan hal tersebut, Piaget menerangkan bahwa seorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk

berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak itu berpikir pada taraf perbuatan.

Penelitian mengenai *Discovery Learning* sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Galuh Arika Istiana, dkk (2013) yang mengatakan bahwa: “Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar (37,00% pada siklus I meningkat menjadi 77,78% pada siklus II) dan prestasi belajar (aspek kognitif 63,00% pada siklus I meningkat menjadi 81,00% pada siklus II, aspek afektif siswa 89,00% pada siklus I meningkat menjadi 92,60% pada siklus II, sedangkan untuk prestasi belajar psikomotorik hanya dilakukan pada siklus I dan memberikan hasil ketuntasan sebesar 81,48%) siswa kelas XI IPA Semester II SMAN 1 Ngemplak tahun pelajaran 2013/2014 pada materi pokok larutan penyangga” dan Peneliti Mubarak C dan Edy Sulisty, 2013 yang menyatakan bahwa: “model *discovery learning* menunjukkan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas X TAV dan Siswa memiliki respon baik terhadap penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada standar kompetensi melakukan instalasi sound system”.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Fluida Statis di Kelas XI Semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P. 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Guru selalu menyajikan materi fisika dalam bentuk matematis dan perhitungan-perhitungan yang sulit sehingga siswa mengalami kesulitan dalam belajar fisika dan menyebabkan hasil belajar siswa rendah.
2. Kurangnya peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar karena jarang melakukan percobaan/praktikum.

3. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, penggunaan model pembelajaran cenderung konvensional yaitu bersifat *teacher centre* (berpusat pada guru).

1.3 Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, dana dan kemampuan peneliti maka perlu dibatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan siswa.
2. Materi pokok yang diberikan adalah materi pokok Fluida Statis
3. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI semester II pada SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian dengan materi pokok Fluida Statis pada kelas XI Semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2016/2017 adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran *Discovery Learning*?
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada materi pokok Fluida Statis pada kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2016/2017 adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa menggunakan model *Discovery Learning*
2. Hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional
3. Peningkatan nilai aktivitas belajar siswa menggunakan model *Discovery Learning*.

4. Pengaruh model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi hasil belajar siswa dengan penerapan model *discovery learning* pada materi Fluida Statis di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa.
2. Sebagai bahan informasi alternative dalam pemilihan model pembelajaran di sekolah.
3. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.7. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya termasuk buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Trianto, 2009).
2. Model *Discovery Learning* adalah suatu model penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Langkah-langkah dalam model *discovery learning stimulation stage, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generazation* (Hosnan, 2014)
3. Model pembelajaran konvensional adalah suatu cara penyampaian informasi atau pelajaran dengan lisan terhadap sejumlah pendengar, kegiatan ini berpusat pada penceramah dan komunikasi yang terjadi satu arah. Metode konvensional siswa lebih banyak mendengarkan informasi dan penjelasan guru didepan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan soal – soal latihan kepada siswa.

4. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2010).

